

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KONDISI POLITIK INDONESIA MENJELANG PEMILU 2024

Studi kualitatif terhadap mahasiswa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Abdillah Sani¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unis Tangerang

Email: Asani@unis.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat telah membuat politik semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama Gen Z yang waktunya nyaris tidak pernah terlepas dari *handphone* dan internet. Gen Z tumbuh tidak seperti pendahulu mereka yang senang bicara tentang perdebatan ideologi-ideologi besar dunia, sehingga gen Z punya cara sendiri yang unik, cair dan kreatif dalam memodifikasi banyak hal, termasuk ideologi politik. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa generasi Z lebih berperan sebagai konsumen, daripada terlibat secara strategi dalam politik. Besarnya persentase perilaku aktivitas politik mereka juga cenderung pasif, seperti hanya sekadar melihat, membaca, mengomentari dan tidak mau terlibat lebih jauh dalam urusan strategis di lapangan. Ini mengindikasikan bahwa sikap yang ambigu terhadap urusan politik masih menjadi problem besar kalangan ini. Sikap politik mereka masih hanya sebatas membaca-baca informasi politik atau berkomentar dan berdebat dalam ruang sosial media. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, tentang kondisi politik negara Indonesia menjelang Pemilihan Umum tahun 2024 serta bagaimana berita-berita politik mempengaruhi persepsi yang pada akhirnya mewujudkan ke dalam tindakan politik mereka seperti dikemukakan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Kata kunci : Generasi Z, persepsi, Tindakan politik

ABSTRACT

The rapid development of information technology has brought politics closer to people's daily lives, especially Gen Z, whose time is almost never separated from cellphones and the internet. Gen Z grew up unlike their predecessors who liked to talk about debates on the world's great ideologies, so Gen Z has its own unique, fluid and creative way of modifying many things, including political ideology. Various previous studies have shown that generation Z acts more as a consumer, rather than being strategically involved in politics. The large percentage of their political activity behavior also tends to be passive, such as just watching, reading, commenting and not wanting to get involved further in strategic affairs in the field. This indicates that an ambiguous attitude towards political affairs is still a big problem for this group. Their political stance is still limited to reading political information or commenting and debating on social media. This research was conducted to find out how the perceptions of students who have attended and graduated from Citizenship Education courses, about the political conditions of the Indonesian state ahead of the 2024 General Elections and how political news influences perceptions which ultimately manifest into their political actions as suggested by previous studies.

Keywords: Generation Z, perception, political action

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

PENDAHULUAN

Banyak orang memiliki pandangan bahwa generasi Z (Gen Z) merupakan kelompok remaja yang tidak punya kepedulian terhadap situasi dan dinamika politik. Generasi ini dianggap lebih menyukai isu-isu yang aktual daripada yang faktual. Sebagian dari mereka, terutama kalangan mahasiswa, dianggap lebih kritis terhadap gaya politisi dan programnya dan lebih peduli terhadap kebijakan yang viral daripada yang esensial, lebih suka aktrasi ketimbang sosialisasi. Gen Z terlihat lebih terbiasa dengan diskursus politik kesetaraan, keadilan, kebebasan, keberagaman dan kosmopolitanisme yang mereka peroleh dari komedi, komik, film, lagu, *meme*, infografik dan produk kebudayaan populer lain yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk pemahaman mereka terhadap politik. Secara umum, gen Z dianggap memiliki cara berpolitik yang berbeda dengan gaya politik yang dianut oleh generasi pendahulu mereka. Kesadaran politik Gen Z banyak dipengaruhi oleh media sosial seperti Instagram, Youtube, Google atau berbagai *broadcast* yang disebar melalui grup Whatsapp, tidak seperti generasi sebelumnya yang mengandalkan berita-berita dari koran, berita televisi, atau sosialisasi politik yang dilakukan pemerintah maupun partai politik.

Akibat perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat membuat politik semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama Gen Z yang waktunya nyaris tidak pernah terlepas dari *handphone* dan internet. Dengan demikian, tidak seperti pendahulu mereka yang senang berdebat tentang ideologi, gen Z nampaknya tidak suka mempertentangkan antara kapitalisme dan sosialisme, atau islamisme dengan nasionalisme, atau yang lainnya. Rata-rata Gen Z tidak mengasosiasikan diri mereka terhadap gagasan ideologi politik tertentu jika dibandingkan dengan generasi *baby boomers*, Generasi X dan Generasi Milenial yang masih mencoba melestarikannya. Gen Z di Indonesia juga punya cara sendiri yang unik, cair dan kreatif dalam memodifikasi banyak hal, termasuk ideologi politik. Bagi Gen Z, segala yang bertentangan dapat dikompromikan, dimoderasi, dikelola dan dibawa santai.

Gen Z atau kerap juga disebut *i-Generation*, merupakan suatu populasi penduduk yang lahir setelah tahun pasca-1996. Ciri khas kuat dari generasi ini adalah karakternya yang serba digital. Pertumbuhan mereka berjalan seiring dengan perkembangan infrastruktur teknologi informasi global sehingga mereka akan melihat dunia dengan cara yang baru melalui teknologi. Di lanskap politik, keterlibatan mereka juga mendapat perhatian tersendiri. Intensifikasi terhadap akses informasi berkat penguasaan teknologi (media sosial) memungkinkan mereka untuk mengakses beragam isu secara luas dan cepat. Isu keberagaman, perubahan iklim, kesetaraan hingga pemerintahan yang bersih adalah topik-topik yang sering diangkat. Ini membuat mereka dikesankan memiliki langkah yang progresif dalam politik. Sosok-sosok seperti Greta Thunberg dalam isu *climate change*, Malala Yousafzai pada isu perdamaian, serta pemimpin gerakan *Umbrella Revolution* Hong Kong, Joshua Wang, adalah beberapa nama yang kerap dirujuk menjadi representasi dari generasi ini.

Generasi Z di Indonesia yang menempati 27,94 persen dari total populasi juga cukup menarik untuk diperbincangkan perilaku politiknya. Preseden politik yang paling diingat tentang generasi Z Indonesia adalah ketika mereka berhasil menggagas dan mempopulerkan gerakan *#reformasidikorupsi* pada 2019 lalu. Gerakan yang diinisiasi melalui aktivisme *online* itu berhasil menciptakan gaung yang besar. Generasi Z dianggap sebagai generasi paling terdidik dibanding dengan generasi lainnya karena memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi. Meskipun demikian, hal itu tidak menjamin mereka otomatis memiliki kecerdasan dan wawasan terhadap politik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2017), generasi Z telah membuat politik terasa begitu individual, dimana konektivitas digital telah mengisolasi mereka dalam ruang politik yang cenderung partisan dan membuat mereka cenderung melihat dunia secara terpolarisasi; hal itu mengakibatkan mereka seperti terpisah dengan dunia nyata.

Penelitian Yolanda dan Halim (2020) tentang partisipasi politik generasi Z di Jakarta pada ajang Pilpres 2019 juga menunjukkan bahwa generasi Z lebih berperan sebagai konsumen daripada terlibat secara strategi dalam politik. Kesimpulan ini ditunjukkan oleh besarnya prosentase perilaku aktivitas politik mereka yang cenderung pasif, seperti hanya sekadar melihat, membaca, mengomentari dan tidak

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

mau terlibat lebih jauh dalam urusan strategis di lapangan. ini mengindikasikan bahwa sikap mereka yang ambigu terhadap urusan politik. Praktek politik mereka masih hanya sebatas membaca-baca informasi politik atau berkomentar dan berdebat dalam ruang sosial media.

Ambiguitas lainnya juga ditunjukkan oleh pandangan mereka terhadap partai politik. Survei Indikator Politik tentang suara anak muda yang dilakukan pada Maret 2023 lalu menunjukkan, kendati sudah banyak para anak muda di generasi ini yang telah menentukan preferensi partai, namun masih terdapat 42% dari mereka yang belum menentukan pilihan. Angka yang cukup besar ini dapat ditafsirkan betapa masih rendahnya keseriusan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam politik kenegaraan.

Dalam realitas politik praktis sikap politik generasi Z ini juga bias, mengingat faktanya sebagian dari generasi Z dalam urusan pilihan politik masih banyak dipengaruhi oleh orang lain, seperti orangtua. Wawancara yang dirilis CNN terhadap pemilih pemula berusia gen Z tentang pilihan mereka dalam Pilkada Jakarta tahun 2017 yang lebih banyak mengikuti arahan dari generasi tua. Dengan demikian, gen Z belum dapat dikategorikan sebagai entitas pemilih yang telah rasional. Gerakan politik generasi Z ini juga dianggap paradoks karena gaung aktivitas politik mereka dalam platform digital yang cukup besar tidak sejalan dengan keterlibatan mereka dalam ranah yang strategis atau dalam hal yang lebih praksis.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS) Tangerang, sebagaimana mahasiswa pada fakultas dan universitas lain di Indonesia memiliki kewajiban untuk mengikuti dan lulus Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya lembaga pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang masalah kenegaraan di Indonesia serta menanamkan kesadaran kepada generasi muda terhadap hak dan kewajiban mereka selaku warga negara yang baik dan sebagai generasi penerus yang kelak akan melanjutkan kehidupan bernegara dan berbangsa Indonesia di masa depan. Oleh karena itu cukup menarik untuk mengetahui sampai sejauh mana mereka memahami dan ikut berpartisipasi dalam isu politik yang kini tengah hangat khususnya setelah mereka mendapatkan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, apalagi Indonesia saat ini tengah bersiap untuk melakukan proses pergantian kepemimpinan negara, yakni Presiden dan anggota legislatif, MPR/DPR serta DPD melalui Pemilihan Umum pada bulan Februari tahun 2024. Dengan metode penelitian kualitatif, Penulis mencoba menelusuri dan menggali informasi tentang persepsi mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari fokus penelitian ini, yakni: **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KONDISI POLITIK NEGARA MENJELANG PEMILIHAN UMUM 2024:** studi kualitatif terhadap mahasiswa yang sudah mengikuti dan lulus mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Sebagai bahan dasar pembahasan, Penulis menyebarkan 5 buah pertanyaan yang Penulis anggap memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi politik mereka. Pertanyaan telah disebarkan dan dijawab oleh 55 orang mahasiswa, yakni sebagai berikut:

1. Apakah Anda membaca berita-berita politik?
2. Apakah Anda senang membaca berita-berita politik?
3. Dari mana Anda mendapatkan berita-berita politik tersebut?
4. Apakah Anda merasa bahwa berita-berita politik itu mempengaruhi persepsi Anda?
5. Apakah Anda peduli terhadap isi pemberitaan politik tersebut?

Selanjutnya Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder berupa berbagai referensi, serta data primer berupa jawaban pertanyaan mahasiswa atas kuesioner yang disebarkan dan selanjutnya dilengkapi dengan wawancara langsung dengan sebahagian dari mahasiswa dimaksud. Penulis pada akhirnya mencoba menarik kesimpulan terhadap topik masalah yang diangkat tentang persepsi mereka terhadap kondisi politik negara menjelang Pemilu tahun 2024.

LANDASAN TEORITIS

Persepsi berasal dari bahasa Latin *perception* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan pengalaman tentang peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

menafsirkan pesan. Persepsi adalah pemberian makna pada penginderaan kita. Sumanto (2014) dalam buku Psikologi Umum menulis bahwa persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus yang diperoleh dari respon terhadap objek, peristiwa, atau hubungan. Sementara menurut Abdul Rahman Saleh (2004) dalam bukunya Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, menjelaskan bahwa istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Dari istilah-istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah respon atau proses yang menggabungkan data dari panca indera kita.

Deddy Mulyana (2007) dalam buku Ilmu Komunikasi membagi persepsi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis dengan segala perbedaan karakternya. Persepsi objek sesuai namanya akan merespon melalui lambang-lambang fisik yang tak bergerak dan menanggapi sesuatu dari luar diri. Faktor latar belakang yang mempengaruhi persepsi objek adalah:

1. Pengalaman
2. Budaya
3. Psikologis
4. Nilai, keyakinan, dan harapan
5. Kondisi faktual alat-alat panca indra

Dijelaskan oleh Deddy Mulyana, persepsi sosial adalah respon terhadap lambang-lambang verbal dan nonverbal yang lebih efektif penyampaiannya karena melibatkan banyak hal seperti perasaan, motif, harapan, dan sebagainya. Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti kejadian-kejadian yang dialami manusia dalam lingkungannya, sehingga setiap orang akan memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Beberapa prinsip penting dalam persepsi sosial adalah:

1. Berdasarkan Pengalaman

Manusia akan mempersepsi suatu objek atau kejadian dan memberikan reaksi terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman masa lalu.

2. Bersifat Selektif

Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensinya pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan sifat selektif atas rangsangan tersebut.

3. Persepsi Bersifat Dugaan

Karena informasi yang diperoleh manusia tidak lengkap, manusia akan menjalani proses persepsi yang bersifat dugaan dan memiliki suatu sudut pandang tertentu.

4. Bersifat Evaluatif

Kebanyakan manusia merasa bahwa apa yang dipersepsikan itu adalah suatu yang nyata, meskipun mungkin masih meragukan persepsi tersebut sehingga masih perlu dievaluasi.

5. Bersifat Kontekstual

Dari semua pengaruh dalam persepsi, konteks merupakan pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, konteks rangsangan sangat mempengaruhi persepsi kita.

Ada beberapa tahapan dalam proses terjadinya persepsi pada individu, yaitu obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- a. Proses Fisik

Tanggapan dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.

- b. Proses

Stimulus diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak

Fisiologis

- c. Proses

Proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat dan didengar, sebagai suatu respon dari stimulus yang diterima.

Psikologis

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

Sementara itu, politik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perumusan dan implementasi kebijakan publik pemerintah, berupa tindakan dalam sistem kenegaraan yang meliputi proses penentuan tujuan sistem dan pelaksanaan tujuan tersebut. Politik merupakan fenomena terkait manusia dalam hidup bermasyarakat. Secara kodrat, manusia adalah makhluk sosial yang selalu dinamis dan berkembang. Karena itu, politik adalah gejala yang terwujud dalam proses perkembangan manusia. Politik berasal dari bahasa Yunani polis yang sama dengan *city* atau *city state* dalam bahasa Inggris. Kata polis juga menginspirasi munculnya kata *politicos* (kewarganegaraan) dan *politike techen* (kemahiran berpolitik). Bangsa Romawi kemudian menggunakan istilah tersebut dan menambahkan ilmu kenegaraan. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), politik adalah ilmu tata negara seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan. Berikut ini adalah pengertian politik menurut beberapa ahli.

1. Politik adalah komunikasi pemerintah dan masyarakat demi kebaikan bersama. Hal ini diwujudkan dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan dari semua orang yang terlibat serta terdampak politik (Ramlan Surbakti)
2. Politik adalah perjuangan untuk mendapatkan atau cara menjalankan kekuasaan, disertai dengan niat dan tujuan yang baik untuk kepentingan bersama. (F Isjwara)
3. Politik adalah aktivitas perilaku atau proses yang menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang sah berlaku di tengah masyarakat (Kartini Kartono)
4. Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari negara, tujuan negara, lembaga yang akan melaksanakan tujuan itu, hubungan negara dengan warga negaranya dan negara-negara lain. (Roger F. Soltau)
5. Politik adalah pengambilan keputusan atau pembuatan kebijaksanaan umum untuk masyarakat disertai peran serta seluruh masyarakat yang terlibat dan terdampak politik (Joyce Mitchell)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa politik adalah suatu kegiatan atau cara untuk mendapatkan kekuasaan untuk memimpin dalam masyarakat dimana masyarakat ikut andil dalam pengambilan keputusan dan kebijakan serta dalam memilih pemimpinnya.

Definisi berikutnya yang harus dipahami dalam kaitan dengan pembahasan tulisan ini adalah Pemilu atau singkatan dari Pemilihan Umum. Pemilihan Umum adalah proses demokratis untuk memilih wakil rakyat atau pejabat pemerintahan secara langsung oleh warga negara suatu negara. Pemilihan Umum merupakan mekanisme penting dalam sistem demokrasi modern yang memungkinkan rakyat untuk berpartisipasi dalam menentukan pemimpin dan kebijakan negara. Tujuan utama dari pemilu adalah memberikan kesempatan kepada warga negara untuk menyampaikan suara mereka dan memilih para pemimpin yang akan mewakili mereka di pemerintahan. Dalam Pemilihan Umum, warga negara yang memenuhi syarat memiliki hak untuk memberikan suara mereka kepada kandidat atau partai politik yang mereka pilih. Hasil pemilu kemudian digunakan untuk menentukan siapa yang akan memegang jabatan politik, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Pemilihan Umum bertujuan untuk menciptakan sistem pemerintahan yang berdasarkan pada kehendak rakyat, menjaga prinsip-prinsip demokrasi, mendorong partisipasi politik warga negara, dan memastikan bahwa pemimpin yang terpilih mewakili kepentingan dan aspirasi masyarakat secara luas. Pemilu yang adil, bebas, dan transparan sangat penting dalam menjaga integritas demokrasi suatu negara. Adapun fungsi pemilu adalah sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan kedaulatan rakyat dengan memungkinkan warga negara secara langsung memilih wakil-wakil mereka di pemerintahan.
2. Membentuk pemerintahan yang berlegitimasi karena rakyat memberikan legitimasi kepada pemerintahan yang terpilih secara demokratis.
3. Pemilu memiliki peran penting dalam menentukan perwakilan rakyat dengan memungkinkan warga negara memilih wakil-wakil mereka di lembaga legislatif.
4. Memperkuat demokrasi dengan memberikan kesempatan kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam pemilihan pemimpin dan menentukan kebijakan negara.

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

5. Mendorong partisipasi politik warga negara dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam proses politik dan meningkatkan kesadaran politik.
6. Memfasilitasi pergantian kekuasaan yang damai dengan menyediakan jalur terorganisir untuk mengubah pemerintahan tanpa konflik atau kekerasan.

Dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum di Indonesia sesuai dengan Pasal 3 UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, terdapat beberapa prinsip pemilu yang harus dipenuhi, antara lain:

1. **Mandiri**

Pemilihan Umum harus diselenggarakan secara mandiri oleh penyelenggara, yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), dalam rangka menjaga netralitas dan independensi.

2. **Proporsional**

Pemilihan Umum harus mewakili berbagai kepentingan dan aspirasi masyarakat secara proporsional, baik dalam hal perwakilan partai politik maupun masyarakat umum.

3. **Jujur**

Pemilu harus dilaksanakan secara jujur, bebas dari kecurangan, penipuan, atau manipulasi hasil Pemilihan Umum.

4. **Adil**

Harus dilaksanakan secara adil tanpa diskriminasi, memastikan kesempatan yang sama bagi semua peserta Pemilihan Umum untuk berkompetisi secara adil.

5. **Akuntabel**

Penyelenggara harus bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam penyelenggaraan nya.

6. **Terbuka**

Harus dilaksanakan secara terbuka dan transparan, dengan memberikan kesempatan bagi partai politik, calon, dan pemilih untuk memperoleh informasi yang diperlukan tentang proses Pemilihan Umum.

Semua prinsip ini bertujuan untuk memastikan terlaksananya pemilihan umum yang demokratis, adil, dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Pemilih pemula saat ini mulai menunjukkan karakter yang khas menjelang pesta demokrasi 2024. Antusiasme untuk menggunakan hak pilih, ketertarikan besar dalam menimbang calon presiden, dan ceruk populasi membuat dinamika preferensi politik **gen Z** ini memiliki nilai strategis untuk diperebutkan oleh partai politik dan capres. Hasil survei Litbang **Kompas** periode Januari 2023 mencatatkan tiga **fenomena** yang bisa dipakai untuk memahami bagaimana pemilih dari kelompok **gen Z** yang berusia di kisaran 17-26 tahun ini dalam memandang Pemilu 2024.

Pertama, antusiasme pemilih dari **gen Z**. Minat mereka cukup besar untuk menggunakan hak pilih pada pemilu nanti secara sekaligus, yakni memilih pasangan calon presiden-wakil presiden (capres-cawapres), partai politik, dan calon anggota legislatif (caleg). Namun, antusiasme kaum muda ini cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan generasi di atasnya. Jika pada **gen Z** angka antusiasme berada di 67,8 persen, pada kelompok responden yang berada dalam generasi di atasnya nilai antusiasmenya lebih tinggi, yakni pada rentang 68,1-77,9 persen. Mudah dan tidak direpotkan dengan banyaknya surat suara boleh jadi lebih dekat dengan gaya anak-anak muda yang identik dengan hal-hal yang serba praktis dan cepat.

Kedua, pada kelompok pemilih **gen Z** antusiasme memilihnya cenderung lebih tertuju pada kontestasi pemilihan presiden. Jika memilih ketiga-tiganya sekaligus (capres, partai, dan caleg), antusiasmenya memang paling rendah. Sebaliknya, jika menyangkut pemilihan presiden, antusiasme tercatat paling tinggi dibandingkan dengan generasi di atasnya. Bagaimanapun perhatian publik memang lebih banyak tertuju pada pemilihan presiden dibandingkan dengan kontestasi lainnya. Hasil survei mencatat, sebanyak 86 persen responden dari **gen Z** ini berniat menggunakan hak pilih pada

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

pemilu nanti hanya untuk pemilihan presiden, tidak untuk yang lain. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan generasi lainnya. Sekali lagi, jika mengikuti logika ini, hanya dengan satu surat suara pemilihan presiden, lebih mudah dan cepat.

Ketiga, kelompok responden dari gen Z cenderung tidak ingin menjadi bagian dari kelompok yang antipati terhadap proses pemilu. Setidaknya angka keinginan dari kelompok responden gen Z untuk menjadi bagian dari mereka yang secara sengaja dan sadar menjadi golput atau tidak akan menggunakan hak pilih pada pemilu relatif rendah. Tercatat hanya 0,6 persen dari kelompok responden gen Z yang berniat golput. Jika dihubungkan ketiga temuan di atas, tampak ada gejala antusiasme yang relatif terjaga dari gen Z ini. Tentu minat gen Z menggunakan hak suara yang terpotret dari hasil survei ini patut dijadikan rujukan guna meningkatkan partisipasi pemilih. Setidaknya ini menjadi momentum untuk meningkatkan kembali angka partisipasi pemilu di Indonesia.

Maka, berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir yang digunakan oleh Penulis dalam pembahasan tentang persepsi mahasiswa terhadap kondisi politik Indonesia menjelang Pemilihan Umum Tahun 2024 adalah sebagai berikut:



METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini oleh karena metode kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan. Metode penelitian kualitatif menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subnansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Perhatian ketika seorang peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif akan lebih fokus tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.

Definisi penelitian kualitatif dapat ditemukan pada banyak literatur, antara lain Ali dan Yusof (2011) yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai:

Any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" nowadays, as if this were a quality label in itself.

Definisi dari Ali dan Yusof tersebut menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika. Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subnansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Sale, et al. (2002) menyatakan bahwa penggunaan metode dipengaruhi oleh dan mewakili paradigma yang merefleksikan sudut pandang atas realitas. Lebih lanjut, Kasinath (2013) mengemukakan ada tiga alasan untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

terhadap fenomena di dunia (*a researcher's view of the world*), (b) jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*), dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (*practical reasons associated with the nature of qualitative methods*).

Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan “berapa banyak (how many, how much)”.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Penulis menganggap pemahaman tentang persepsi gen z atau mahasiswa responden akan menjadi lebih mendalam jika dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dibandingkan dengan metode kuantitatif, oleh karena menilai suatu persepsi tentunya harus pula mengikutsertakan berbagai factor yang ikut memberi pengaruh kepadanya sebagaimana disebutkan McCusker, K dan Gunaydin di atas: apa yang ingin diketahui, bagaimana persepsi itu timbul atau terjadi dan mengapa bisa muncul persepsi demikian. Hal-hal tersebut tidak bisa secara tepat dikuantifikasi karena sifatnya sangat subyektif. 5 Buah pertanyaan yang diajukan Penulis kepada mahasiswa responden mencoba membuka jalan penelusuran mengapa persepsi mahasiswa tentang kondisi politik menjelang Pemilu 2024 bisa timbul, bagaimana suatu informasi membentuk persepsi mereka dan bagaimana persepsi itu mempengaruhi Tindakan politik.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan tentang kondisi politik negara menjelang Pemilihan Umum tahun 2024 selain materi yang disampaikan dosen di ruang kelas, Penulis menyebarkan kuesioner berisi 5 pertanyaan mendasar kepada 67 orang dari 3 kelas (1 kelas semester 8 dan 2 kelas semester 2) yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah Anda membaca berita-berita politik ?
2. Apakah Anda senang membaca berita-berita politik?
3. Dari mana Anda mendapatkan berita-berita politik tersebut?
4. Apakah berita-berita politik itu mempengaruhi persepsi Anda?
5. Apakah Anda peduli terhadap isi pemberitaan politik yang Anda terima?

Dari ke 67 orang mahasiswa yang menerima kuesioner sederhana tersebut Penulis menerima 55 lembar jawaban (82%). Angka ini dapat dianggap representatif untuk mewakili keseluruhan populasi yang diambil.

Terhadap pertanyaan pertama, yakni apakah mereka membaca berita-berita politik, sebanyak 91% menjawab mereka kadang-kadang membacanya, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir seluruh responden mengikuti pemberitaan politik khususnya menjelang Pemilu 2024 meskipun tidak menjadi kebiasaan atau rutinitas. Sementara itu sebanyak 3 orang (5,4%) menyatakan sangat jarang membaca pemberitaan politik, yang dapat diartikan mereka tidak terlalu tertarik untuk mengikuti berita-berita semacam itu. Sisanya, yakni sebanyak 2 orang (3,6%) menyatakan sering membacanya. Terhadap jawaban atas pertanyaan di atas, dapat diketahui bahwa mereka yang rajin membaca pemberitaan tentang politik hanya sedikit sekali, hanya 3,6%, sedangkan yang kadang-kadang membacanya adalah mayoritas sebanyak 91% dan sisanya menyatakan sangat jarang.

Pertanyaan kedua yang ingin menggali besar minat mereka terhadap berita politik atau seberapa senang mereka membaca berita-berita politik, sebanyak 30 orang (54,5%) menyatakan biasa-biasa saja, yang dapat diartikan mereka senang juga tidak terlalu tapi dikatakan tidak senang mungkin tidak juga. Yang menyatakan senang membaca berita-berita politik adalah sebanyak 14 orang (25,5%), sedangkan yang menyatakan tidak terlalu senang adalah sebanyak 11 orang (20%). Dari jawaban atas pertanyaan kedua ini kesimpulannya adalah bahwa pada umumnya mahasiswa memang membaca berita-berita

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

politik tapi tidak dalam intensitas yang tinggi, karena yang menyatakan senang hanya 25,5% saja, sedangkan sisanya tidak demikian.

Pertanyaan ketiga tentang sumber dari mana menerima informasi politik, mayoritas dari mereka, yakni 47 orang (85,5%) menyatakan menerimanya dari media sosial dan internet. Hal ini dapat dimaklumi karena gen Z ini kesehariannya memang tidak terlepas dari telpon seluler, sehingga dari internet lah mereka pun menerima berbagai informasi, termasuk berita-berita politik. Sebanyak 7 orang (12,7%) responden menyatakan bahwa berita-berita politik yang mereka terima bersumber dari televisi, sedangkan sisanya, hanya 1 orang (1,80%) menyatakan bahwa berita politik itu mereka terima dari sumber lain selain media sosial dan televisi.

Pertanyaan keempat yang mencoba menggali informasi sejauhmana pemberitaan politik itu memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi politik mereka, sebanyak 21 orang (38,2%) menyatakan bahwa pemberitaan tersebut sangat mempengaruhi persepsi mereka tentang politik, sedangkan sebanyak 20 orang (36,4%) menyatakan hanya kadang-kadang saja pemberitaan tersebut memberi pengaruh kepada pembentukan persepsi, sedangkan sisanya sebanyak 14 orang (25,4%) menyatakan bagi mereka berita politik itu biasa-biasa saja alias tidak memberi pengaruh signifikan kepada persepsi politik mereka.

Atas pertanyaan terakhir untuk mengetahui seberapa besar kepedulian mereka terhadap berita-berita politik yang diduga akan mewarnai sikap dan Tindakan politik mereka, sebanyak 37 orang (67,3%) menyatakan kadang-kadang peduli atas substansi berita, sedangkan sebanyak 10 orang (18,2%) menyatakan sangat peduli atau konsen terhadap substansi pemberitaan dan sisanya sebanyak 8 orang (14,5%) menyatakan biasa saja, alias tidak peduli terhadap berita politik yang mereka terima. Jadi, dalam hal ini yang merasa peduli terhadap berita yang diterima hanya Sebagian kecil saja (18,2%), dibandingkan dengan yang merasa kadang peduli atau merasa pemberitaan politik itu biasa saja.

Dengan demikian, jika terhadap jawaban atas kelima pertanyaan di atas ditarik kesimpulan secara umum berdasarkan urutan besaran prosentase jawaban, maka hasilnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Mayoritas mahasiswa yang menjadi responden kadang-kadang saja membaca berita-berita politik tapi mereka menganggapnya sebagai bukan sesuatu yang bernilai istimewa, biasa-biasa saja dan mereka menerima umumnya dari media sosial. Tapi kelompok ini menyatakan pemberitaan tersebut sangat mempengaruhi persepsi politik mereka, meskipun pengaruhnya terhadap sikap dan tindakan politik mereka ternyata biasa-biasa aja atau tidak selalu dipengaruhi oleh persepsi politik mereka yang dibentuk oleh berita-berita yang mereka terima.
2. Urutan prosentase kedua atas kelima jawaban pertanyaan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang sudah mengikuti dan lulus mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah mereka yang sering membaca dan senang terhadap berita-berita politik yang mereka terima dari televisi, namun hanya kadang-kadang saja berita-berita tersebut memberi warna kepada persepsi politik mereka. Namun demikian kelompok ini menyatakan sangat peduli terhadap masalah politik, sehingga bisa jadi sikap dan tindakan politik mereka dipengaruhi oleh pemberitaan-pemberitaan yang mereka terima.
3. Prosentasi terkecil dari jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memperlihatkan gejala yang agak aneh, karena mereka menyatakan sering membaca berita-berita politik tapi mereka menyatakan tidak senang terhadap berita tersebut. Berita itu mereka terima bukan dari media sosial atau televisi dan mereka juga hanya kadang-kadang saja terpengaruh persepsi politiknya, sehingga sikap dan Tindakan politik mereka juga terkesan biasa-biasa saja.

Penarikan kesimpulan atas jawaban mahasiswa sebagaimana dikemukakan di atas tentu saja masih sangat terbuka untuk diperdebatkan oleh karena Penulis hanya secara sederhana saja menariknya dari besaran angka-angka prosentasi yang dipasangkan begitu saja. Tentunya masih banyak

KALODRAN

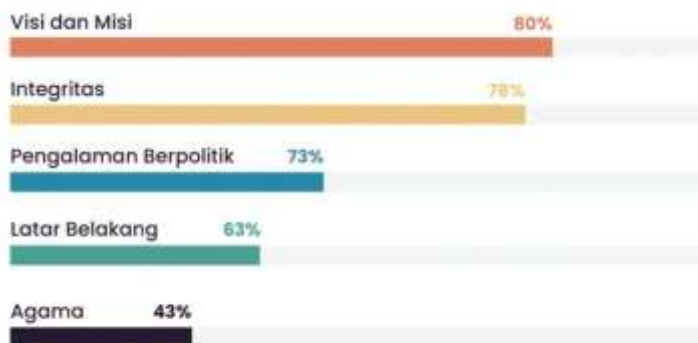
Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

kemungkinan yang bisa diambil untuk menarik kesimpulan berdasarkan sudut pandang lain. Hanya saja jika dikaitkan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu maupun wawancara yang Penulis lakukan kepada sebahagian mahasiswa responden, persepsi maupun sikap tindakan mahasiswa atas isu-isu politik, gen Z atau yang dikenal juga dengan generasi milenial kedua, yakni kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 yang tumbuh besar di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, terdapat kesamaan kesimpulan antara Penulis dengan hasil penelitian terdahulu, yakni bahwa gen z memang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dalam cara mereka menerima dan mempersepsi informasi. Hanya saja, dalam mempersepsi informasi tersebut, gen Z memiliki pola yang tidak sama dengan generasi pendahulunya. Pola yang berbeda ini, akhirnya turut mempengaruhi kecenderungan partisipasi Gen Z dalam berpolitik. Hal ini tergambarkan dengan jelas oleh hasil survei yang dilakukan oleh IDN Research Institute, yang menyebutkan bahwa sebanyak 49% Gen Z memiliki harapan yang baik terhadap kondisi politik Indonesia sebagaimana diperlihatkan oleh gambar berikut:



KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>



1. Visi dan misi

Seperti semua masyarakat pada umumnya, gen Z mengharapkan pemimpin dengan visi dan misi yang jelas serta terukur. Masyarakat mengharapkan pemimpin yang mampu memberikan solusi konkret dan inovatif terhadap berbagai permasalahan yang melanda. Artinya, pemimpin yang mampu menyusun dan mengomunikasikan visi dan misi dengan jelas cenderung lebih mudah mendapatkan partisipasi gen Z dalam konteks politik.

2. Integritas

Gen Z dinilai sangat menghargai integritas dan konsistensi dalam sikap serta tindakan seorang pemimpin. Mereka cenderung memilih pemimpin yang memiliki rekam jejak yang bersih serta terbuka dengan nilai-nilai yang dipegang teguh. Sebaliknya, pemimpin yang terlibat dalam kasus korupsi dan masalah di ranah hukum dianggap akan sulit mendapatkan dukungan dari gen Z.

3. Pengalaman Berpolitik

Ini menjadi faktor penting dalam partisipasi gen Z terkait pemilihan pemimpin. Mereka menginginkan pemimpin yang memiliki pengalaman dan kompetensi yang cukup di bidang politik. Harapannya, pengalaman dan kemampuan yang dimiliki mampu menciptakan iklim politik dan pola kepemimpinan yang lebih baik.

4. Latar Belakang

Generasi Z juga memperhatikan latar belakang seorang pemimpin. Aspek dalam latar belakang yang diperhatikan diantaranya pendidikan, pengalaman kerja, hingga asal-usul keluarga. Partisipasi gen Z diperkirakan akan cenderung lebih tinggi pada calon pemimpin yang memiliki latar belakang yang beragam sehingga mampu merepresentasikan berbagai jenis lapisan masyarakat.

5. Agama

Agama nampaknya juga menjadi faktor yang mempengaruhi bentuk partisipasi gen Z dalam memilih pemimpin. Karakteristik gen Z yang cenderung lebih inklusif dan toleran turut mempengaruhi kriteria pemimpin idaman mereka. Gen Z menginginkan pemimpin yang dapat membaur serta menjunjung tinggi nilai toleransi dalam berkeyakinan. Pemimpin yang tidak mampu menghormati keberagaman masyarakat, cenderung akan sulit mendapatkan dukungan.

KESIMPULAN

Baik menurut hasil penelitian terdahulu tentang minat politik gen Z maupun jawaban atas pertanyaan-pertanyaankuesioner serta hasil wawancara dengan Penulis, dapat dikatakan bahwa gen Z, termasuk mahasiswa peserta mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, terdapat kesimpulan yang hampir sama, yakni bahwa :

1. Gen Z bukan tidak punya kepedulian terhadap persoalan politik kenegaraan, khususnya Ketika Indonesia tengah bersiap menghadapi Pemilihan Umum tahun 2024, tapi cara mereka mengekspresikan minat dan partisipasi politik mereka memang terbukti tidak sama dengan generasi-

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

generasi pendahulunya. Mereka lebih banyak bersikap diam dan hanya meng-konsumsi pemberitaan politik yang tersebar di berbagai media massa, tetapi mereka memiliki kriteria tersendiri dalam menjatuhkan pilihan politik mereka. Untuk pemberitaan politik yang cenderung hingar bingar di media sosial, gen Z menanggapinya secara santai dan menyatakan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi persepsi politik mereka,

2. Gen Z juga memiliki kepedulian terhadap masalah suksesi kepemimpinan negara dan anggota legislatif melalui Pemilihan Umum, terbukti dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas dari generasi ini (sebanyak 49%) menganggap kondisi politik saat ini sudah baik dan optimis bahwa di masa depan kondisi ini akan menjadi lebih baik lagi. Ini berbanding terbalik dengan isu-isu yang berkembang lewat narasi-narasi sementara tokoh politik yang gencar di media massa, dimana disebutkan bahwa kondisi negara saat ini sudah buruk dan cenderung akan lebih buruk lagi sehingga gen Z menjadi terpengaruh dan memiliki pandangan yang skeptis tentang masa depan negara (hanya 12%). Ini artinya gen Z sudah menyadari bahwa isu-isu yang dengan dihembuskan oleh sementara tokoh politik adalah hanya dalam rangka menanamkan pesimisme masyarakat dalam rangka mendukung narasi perubahan yang mereka gaungkan.
3. Gen Z nampaknya tidak bisa dipengaruhi oleh isu-isu negatif tentang kondisi dan masa depan politik negara, karena minat mereka terhadap berita-berita politik tetap besar, namun sikap politik mereka memang tidak seperti generasi sebelumnya yang cenderung berlebihan dalam mensikapi perkembangan politik. Gen Z lebih bersikap santai menanggapi isu-isu politik, meskipun mereka menyatakan hanya kadang-kadang saja persepsinya terpengaruh, tapi mereka tetap rasional dalam berpikir karena sesuai hasil penelitian dapat diketahui bahwa mereka memiliki kriteria tersendiri dalam memilih calon pemimpin dalam Pemilu 2024, yang artinya isu-isu negatif yang berkembang melalui media sosial maupun sumber lain tidak akan banyak mempengaruhi persepsi maupun Tindakan politik mereka.

Rerefensi

Deddy Mulyana, Prof. Dr, MA, (Pengantar) Ilmu Komunikasi, Sekarang dan Tantangan Masa Depan, Penerbit Kencana, Jakarta, 2011

Dian Nastiti, Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis, Prima Magistra, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 4 No. 1 Tahun 2003, <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2433>

Heni Putri Yolanda, Umar Halim, Partisipasi Politik Online Generasi Z Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019, DOI: <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1381>

Sumanto, Dr. MA - Psikologi Umum "Center of Academic Publishing Services, Yogyakarta, 2014

Yoni Ardianto, "Behind every quantity there must lie a quality" Gertrude Jaeger Selznick, Ph.D. pada Sofaer (1999). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

Undang-undang no. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum